

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada dasarnya teori digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang terjadi dan benar adanya dalam kenyataan. Teori memiliki dua fungsi yaitu menjelaskan fakta yang sudah diketahui dan membuka cara pandang baru guna menemukan fakta-fakta baru. Sehingga dapat memunculkan fakta-fakta yang berlainan. Jadi, teori sebagai pedoman sebagai mengembangkan gagasan dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Hebert Mead. Teori ini digunakan sebagai interaksi dalam melakukan kegiatan Tradisi Serawung Sedulur, karena selama interaksi terjadi pertukaran simbol dan lambang-lambang baik verbal dan non verbal. Simbol terpenting adalah kata-kata yang dapat merepresentasikan objek dan gagasan, ucapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan juga nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh, cara berpakaian dan benda yang digunakan untuk menarik perhatian.

A. Tradisi

Tradisi merupakan adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dilestarikan dari generasi ke generasi sebagai bentuk warisan.¹³ Dalam bahasa Inggris kata tradisi ditulis dengan *tradition* yang artinya diteruskan. Sedangkan menurut bahasa, tradisi merupakan kegiatan yang bisa dilakukan oleh masyarakat, baik yang menjadi kebiasaan atau yang diwariskan melalui upacara adat atau

¹³ Mikhail Coomans, *Manusia Daya Dahulu, Sekarang dan Masa Depan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), Hal. 73

agama.¹⁴ Tradisi merupakan sesuatu yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang dilangsungkan sejak dahulu. Dalam suatu tradisi, hal yang menjadi dasar adalah adanya informasi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, sebab tanda adanya hal tersebut, maka tradisi dapat terancam punah.¹⁵

Menurut R. Redfield konsep tradisi terbagi menjadi dua macam yaitu:¹⁶

1. Tradisi besar (*Great Tradition*), merupakan suatu tradisi dari diri mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit. Contohnya, tradisi yang berasal dari para filosof, ulama, dan kaum terpelajar. Sebab tradisi ditanam dengan penuh kesadaran.
2. Tradisi kecil (*Little tradition*), merupakan suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi tersebut kebanyakan diterima dari dahulu dengan apa adanya sehingga tidak pernah diteliti ataupun disaring pengembangannya.

Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak padat diubah, justru tradisi dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Sehingga manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Wujud, Arti dan puncak-Puncak Kebudayaan dan Asli Masyarakat Pendukungnya*, (Semarang: P&K, 1999), Hal. 208

¹⁵ Matulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup* (Hasanudin University Press, 1997)

¹⁶ Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999)

itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:¹⁷

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan (*ideas*)
- b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*)
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)

Suatu tradisi juga memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat, antara lain.¹⁸

- a. Tradisi adalah kebijakan turun menurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang dianut pada masa kini, serta didalam benda yang diciptakan pada masa lalu. Tradisi merupakan fragmen warisan historis yang bermanfaat. Tradisi sebagai material yang digunakan orang dalam tindakan kini untuk membangun masa depan.
- b. Memberikan legitimasi terhadap hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya memerlukan pemberian agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat, loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, kekecewaan dan ketidak puasan kehidupan modern. Tradisi menegasakan masa

¹⁷ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000) Hal. 87

¹⁸ Piotr Szotompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007) Hal.75

lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti bila masyarakat berada dalam krisis.

B. Interaksi Simbolik

Simbolik berasal dari bahasa Latin “*Symbolic(us)*” dan bahasa Yunani “*symbolicos*”, dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satusatunya hewan yang menggunakan lambang. Keunggulan manusia yang lain dan membedakan dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai animal *symbolicum*. Definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan, dan definisi simbolis adalah sebagai lambang, menjadi lambang, mengenai lambang.

Oleh karena itu Interaksi simbolik adalah suatu yang menyatakan bahwa terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, oleh karena komunikasi suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan. Pada dasarnya teori interaksi simbolik berfokus pada hakekat manusia sebagai makhluk sosial, dimana setiap makhluk yang hidup dilingkungan sosial pasti melakukan interaksi dengan tujuan untuk saling mempengaruhi melalui hubungan timbal balik dari pesan yang disampaikan.

Teori interaksionis-simbolik merupakan teori yang banyak diminati dan digunakan dibandingkan dengan teori-teori yang lain. Alasannya adalah, ketika manusia hidup dalam lingkungan sosial sudah pasti akan selalu melakukan

interaksi dengan manusia lainnya dengan tujuan untuk saling berkirim pesan dan saling mempengaruhi. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial.

Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain sehingga orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama. Dengan demikian, pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses serangkaian kegiatan yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarahan dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut.

Menurut Fisher¹⁹ interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia.

Interaksi simbolik merupakan hubungan yang berkesinambungan antara simbol dan interaksi. Artinya, ketika seseorang melakukan interaksi sudah pasti akan menggunakan simbol-simbol tertentu yang mendukung seseorang untuk

¹⁹ Fisher, *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, interaksional dan pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimo, penyuting Jalaluddin Rahmat, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1986), Hlm. 231

mengirimkan pesan yang ingin disampaikan pada orang lain. Simbol yang digunakan dalam melakukan interaksi merupakan representasi dari sebuah fenomena, dimana sebelumnya simbol tersebut sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Ada dua macam simbol yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan pada orang lain yaitu, simbol verbal dan non-verbal. Simbol verbal merupakan penggunaan kata-kata atau bahasa, sedangkan simbol non-verbal lebih menekankan pada bahasa tubuh atau bahasa isyarat.

Kemampuan individu menggunakan simbol-simbol sebagai sebuah respon dari fenomena yang terjadi kemudian difikirkan dalam setiap benak masing-masing maka hal tersebut akan menghasilkan makna. Pertukaran informasi atau pesan melalui interaksi dan penggunaan simbol-simbol yang telah disepakati akan menghasilkan kesamaan makna yang akan digunakan sebagai acuan dalam berkomunikasi.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud George Hebert Mead mengacu pada tiga premis utama, yaitu :²⁰

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung Interaksionis simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang

²⁰ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994)

berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi.

Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.

Menurut West dan Tunner, terdapat tiga inti pemikiran George Hebert Mead terkait Simbolik yaitu :²¹

1. Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan menggunakan umtuk simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain dalam hal ini bahasa menjadi sesuatu yang dapat sangat penting, karena interaksi antara satu orang dengan orang lainya diawali dengan bahasa. Mead menyebut bahasa dalam hal ini sebagai simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang bagi banyak orang. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini mampu membuat seseorang untuk menciptakan setting interior bagi masyarakat yang beroprasi diluar diri sendiri jadi

²¹ Ricard west dan Lynn H. Tunner, pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi, H. 104-108

pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang meninternalisasi masyarakat.

2. Diri (*Self*)

Definisi diri menurut Mead dipahami sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dalam hal ini diri berkembang dari sebuah jenis pengembalian peran membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri. Maksud dari cermin diri ini adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sendiri dalam pantulan orang lain. Adapun tiga konsep pengembangan yang dihubungkan dengan cermin sekaligus menjadi unit analisis pada penelitian ini. Kita membayangkan bagaimana kita melihat dimata orang lain, kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita, kita merasa tersakiti atau bangga bedasarkan perasaan pribadi.

3. Sosial (*Society*)

Mead beragumen interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis,budaya,masyarakat dan sebagainya. Individu-individu kedalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu, masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan di bentuk oleh individu dengan tindakan

sejalan dengan lainnya. Masyarakat terdiri dari individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus merujuk pada individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita, orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan lingkungan.

Orang lain secara umum merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai sesuatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas, orang lain secara umum memberikan penyediaan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum dapat menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok orang yang secara khusus yang berkonflik.

”Mind, Self, dan Society” merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal²² dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

²² George Ritze, *Teori Sosiologi Klasik dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 409-410